BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lauster (dalam Surya, 2018) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap ataupun keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan maupun kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri merupakan suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Kadi, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMPN 2 Jember pada tanggal 28 Desember 2023, sebanyak 6 anak menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, lebih aktif dalam berinteraksi sosial, dan lebih berani dalam bereksplorasi di lingkungan sekitar, pada aspek kepercayaan diri remaja-remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, lebih aktif dalam berinteraksi sosial, dan lebih berani dalam bereksplorasi di lingkungan sekitar. Namun, peneliti juga menemukan bahwa terdapat banyak remaja yang mengindikasikan rendahnya kepercayaan diri, seperti enggan mengambil inisiatif saat mengerjakan

tugas, cenderung menghindari interaksi sosial dengan teman sebaya, atau mudah merasa putus asa saat menghadapi hambatan akademis maupun dalam hubungan sosial.

Santrock (2003) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja meliputi penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya. Penampilan luar meliputi penampilan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri remaja muda karena remaja sering membentuk persepsi diri berdasarkan penampilan diri secara fisik, dengan memperhatikan standar yang dibentuk oleh teman sebaya maupun lingkungan tempat tinggal (Adams et al., dalam Santrock, 2003). Konsep diri juga turut berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja karena secara umum gambaran atau penilaian yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri (Ekaningtyas, 2016). Konsep diri yang positif membantu remaja merasa lebih yakin dengan kemampuan dan nilai diri mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri. Faktor hubungan dengan teman sebaya juga menjadi faktor yang juga menentukan kepercayaan diri remaja, karena pada tahap perkembangan ini remaja sangat dipengaruhi oleh penerimaan dan penilaian dari kelompok sebaya mereka (Fitri et al., 2018). Dukungan dan persetujuan dari teman-teman sebaya dapat memperkuat kepercayaan diri, sementara penolakan atau kritik dapat merusaknya. Interaksi dengan teman sebaya membantu remaja dalam membentuk

identitas diri, belajar keterampilan sosial, dan mengembangkan rasa harga diri.

Menurut Saputri (2020) faktor yang memegang peranan krusial dalam pembentukan kepercayaan diri pada remaja yakni hubungan dengan orang tua, termasuk dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada remaja sejak masih kanak-kanak. Hubungan orang tua yang positif dan supportif dapat memberikan dasar kepercayaan diri yang kokoh pada remaja. Pola asuh yang memberikan penguatan positif, namun memberikan batasan yang jelas serta tetap mendukung perkembangan keterampilan remaja, serta memberikan dorongan untuk eksplorasi dan kemandirian, cenderung menghasilkan remaja yang percaya diri Saputri et al., (2020).

Hurlock, (1990) menjelaskan tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, yakni Pola Asuh otoriter, Demokratis, dan Permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua memiliki kontrol atas segala aspek kehidupan anak, tanpa adanya ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sehingga anak diharapkan untuk mengikuti perintah tanpa banyak pertimbangan atau diskusi. Pola asuh demokratis dicirikan dengan penekanan pada partisipasi dari anak dalam pengambilan keputusan atas keputusan, Anak-anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka, meskipun orang tua tetap memegang peran sebagai otoritas yang memberikan arahan dan bimbingan. Sedangkan pola asuh permisif dicirikan dengan kelonggaran besar yang diberikan kepada anak-anak.

Orang tua cenderung tidak memberlakukan banyak aturan atau batasan, bahkan dalam hal-hal yang penting.

SMPN 2 Jember dikenal sebagai salah satu sekolah favorit di wilayah Jember, yang terbukti dari prestasi akademik siswa – siswinya yang konsisten meraih juara dalam berbagai kompetisi baik tingkat kabupaten, maupun provinsi. Atmosfer belajar yang kondusif, didukung oleh guru – guru yang kompeten serta fasilitas yang memadai, turut mendorong siswa untuk berkembang secara optimal. Keberhasilan ini menjadikan SMPN 2 Jember sebagai pilihan utama bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan berkualitas dan peluang siswa untuk berprestasi secara maksimal. Kendati SMPN 2 Jember memiliki reputasi sebagai sekolah favorit dengan prestasi akademik yang cukup baik, hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru mengungkapkan adanya tantangan terkait kepercayaan diri pada beberapa siswa.

Hasil Wawancara dengan Siswa A, B, C, dan D dari kelas 7 dan 8 menyampaikan bahwa cara didikan di rumah kadang membuat mereka merasa kurang nyaman seperti menetapkan jam pulang sekolah maupun bermain tanpa mempertimbangkan alasan keterlambatan, juga adanya penggunaan hukuman atau sanksi jika anak melakukan kesalahan seperti tidak boleh bermain dengan teman ketika nilai ulangan jelek. Orang tua lebih banyak memberikan perintah kepada anak tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi, sehingga anak terbiasa untuk tidak membantah dan sulit untuk

mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Mereka merasa adanya tekanan dari keluarga yang membuat mereka kurang percaya diri dan enggan berbicara terbuka, sehingga sulit tampil percaya diri baik di sekolah maupun lingkungan sosial.

Hasil Wawancara dengan Guru di SMPN 2 Jember mengamati bahwa meskipun sekolah menyediakan lingkungan yang mendukung prestasi akademik, beberapa siswa masih menunjukkan rasa kurang percaya diri. Guru menyebutkan bahwa kondisi dan pendekatan yang diterima siswa di keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap mereka, terutama dalam hal komunikasi dan ekspresi diri. Oleh karena itu, guru menekankan pentingnya membangun komunikasi yang efektif antara siswa dan orang tua agar dukungan di rumah dapat mendukung perkembangan positif siswa di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa meskipun lingkungan sekolah mendukung prestasi akademik, faktor keluarga tetap berperan penting dalam membentuk sikap dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih dalam mengembangkan komunikasi efektif antara siswa dan orang tua agar dukungan di lingkungan keluarga dapat lebih selaras dengan kondisi positif di sekolah.

Penelitian terdahulu telah mengkaji variabel pola pengasuhan dan kemandirian remaja. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat variabel yang dikaji seperti penelitian oleh Wahyuningsih et al. (2023) yang mengkaji korelasi antar dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri remaja di SMP,

sedangkan dalam penelitian ini berfokus untuk mengkaji peran dari pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja di SMPN 2 Jember. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik korelasi, penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara variabel bebas (X) pola asuh orang tua dan variabel terikat (Y) kepercayaan diri. Sampel diambil menggunakan teknik probability sampling dan simple random sampling, dengan analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana dan ANOVA untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik dan metodologi yang berbeda untuk mengkaji peran pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada siswa SMP, dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas fenomena kepercayaan diri pada remaja usia sekolah menengah pertama sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti topik ini menjadi penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan diri Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pola asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan diri Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada siswa sekolah menengah pertama.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan khususnya di bidang Psikologi Perkembangan mengenai topik kepercayaan diri remaja selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan teoritis yang kuat bagi studi lebih lanjut mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial remaja.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pemahaman mengenai dampak dari pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri remaja usia sekolah menengah pertama, yang merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja. Penelitian ini diharapkan dapat membantu

orang tua untuk mengevaluasi praktik-praktik pola asuh dan menyesuaikannya dengan cara yang lebih mendukung bagi perkembangan optimal anak dalam fase remaja.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti yang mengkaji tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian oleh Kartika & Sugiarti (2021) dengan judul Pengasuhan Orangtua dan Kepercayaan Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Intervening. Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh pola asuh orang tua, rasa percaya diri, dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar pada siswa SMA. Selain itu, penelitian ini mengkaji pengaruh pola asuh orang tua dan rasa percaya diri terhadap kemandirian belajar melalui kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan Teknik studi populasi - pengumpulan data dilakukan menggunakan empat skala yakni: Skala kemandirian belajar, Skala kecerdasan emosional, Skala pola asuh dan Skala rasa percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan Pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa SMA.

(Saputri *et al.*, 2020) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan

desain cross-sectional, melibatkan 87 dari 110 remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru yang dipilih melalui stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner gaya parenting, kepercayaan diri, dan demografis. Analisis univariat menggambarkan karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat dengan uji korelasi Spearman menentukan hubungan antara gaya pengasuhan dan kepercayaan diri remaja. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas orang tua menggunakan gaya pengasuhan demokratis (85,1% responden). Remaja dengan gaya pengasuhan demokratis memiliki rasa percaya diri tinggi (62,1% memiliki rasa percaya diri tinggi). Selain itu, terdapat korelasi positif yang signifikan secara statistik antara gaya pengasuhan dan rasa percaya diri remaja.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Rohmah *et al.*, 2023) mengenai Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja Awal di SMPN 29 Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara gaya pengasuhan dan kepercayaan diri pada siswa remaja awal. Penelitian ini merupakan studi analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasinya terdiri dari 621 siswa kelas 7 dan 8 SMPN 29 Kota Bandung. Sampel diambil menggunakan teknik proporsional random sampling, menghasilkan 87 sampel dengan 5 responden per kelas berdasarkan rumus Slovin. Instrumen pengumpulan data meliputi kuesioner pola asuh orang tua dari Sri Lestari yang telah diadaptasi, dengan 26 item yang telah diuji validitas ($>0,362$) dan reliabilitas (0,916), serta kuesioner kepercayaan diri Lauster dengan 25

item yang juga telah diuji validitas ($>0,361$) dan reliabilitas ($0,923$). Analisis data univariat untuk pola asuh orang tua dan kepercayaan diri remaja disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMPN 29 Kota Bandung. Hampir separuh remaja awal ($37,9\%$) mengalami pola asuh permisif dan hampir separuh lainnya ($43,7\%$) memiliki tingkat kepercayaan diri sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih *et al.*, 2023) Penelitian ini untuk: 1) mengetahui tingkat kepercayaan diri remaja, 2) mengetahui tingkat dukungan sosial orang tua, dan 3) mengetahui korelasi sosial orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi untuk melihat hubungan antara dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri remaja kelas IX SMP Negeri 1 Kalasan. Penelitian berlangsung dari November 2022 hingga Juni 2023, dengan pengumpulan data dilakukan pada 13-21 Juni di SMP Negeri 1 Kalasan. Subjek penelitian adalah 55 siswa kelas IX yang bersedia mengisi kuesioner. teknik analisis meliputi pengeditan data, pengolahan dan penentuan skor, pembuatan tabulasi data, kategorisasi, dan analisis deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri remaja, dengan nilai korelasi (r) sebesar $0,499$ dan nilai p sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa 47% atau 26 siswa memiliki tingkat dukungan sosial orang tua yang sangat tinggi, dan 76% atau 42 siswa memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji variabel pola pengasuhan dan kemandirian remaja. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat variabel yang dikaji seperti penelitian oleh Ningsi Sari *et al.* (2023) yang mengkaji korelasi antara dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri remaja di SMP, sedangkan dalam penelitian ini berfokus untuk mengkaji peran dari pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja di SMPN 2 Jember. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik korelasi, penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara variabel pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (X) dan kepercayaan diri sebagai variabel terikat (Y). Sampel diambil menggunakan teknik probability sampling dan simple random sampling. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik dan metodologi yang berbeda untuk mengkaji peran pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada siswa SMP, dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu.